

POLISEMI KATA *ẒAKARA* DALAM *AL-QUR'AN*

Mukhlash Muzaki¹, Gina Najjah Hajidah²,

Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia¹, Program Studi Arab, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia²
mukhlash.muzaki@ui.ac.id¹, ginanajjah@ui.ac.id²

ABSTRACT

This scientific paper examines the diversity of meanings (polysemy) of the word *ẓakara* contained in the verses of the Qur'an. This scientific paper is written to find out the meaning of the word *ẓakara* both lexically, grammatically, and contextually. In compiling this scientific paper, the author used a qualitative method with a descriptive approach. The writing of this scientific work begins with comprehensive data collection. The data sources used are the digital Al-Qur'an with the translation version of the Ministry of Religion and the book of Ibn Kathir's interpretation to support contextual understanding and interpretation of verses. After data collection is complete, the author classifies the word "*ẓakara*" based on its function in the context of the verse. Furthermore, an analysis was conducted to identify the lexical, grammatical, and contextual meanings of the word in the context of the relevant verses. The results of this paper show that the word "*ẓakara*" in the Qur'an has at least 13 different meanings but these meanings are still related to each other.

Key Word: *Polisemy, ẓakara, meaning*

PENDAHULUAN

Semantik bahasa Arab dikenal sebagai '*ilm al-dilālah* (علم الدلالة), merupakan salah satu cabang penting dalam disiplin linguistik yang secara khusus berfokus pada studi makna. 'Ilm al-dilālah, berasal dari dua kata: '*ilm* (علم), yang berarti 'ilmu pengetahuan', dan '*al-dilālah* (الدلالة), yang berarti 'makna'. Oleh karena itu, istilah ini dapat dipahami sebagai disiplin ilmu yang mengeksplorasi dan mempelajari tentang makna (Matsna, 2016).

Penjelasan lebih detail terkait definisi '*ilm al-dilālah* dijelaskan oleh Ahmad Mukhtar Umar sebagai berikut.

علم الدلالة يعرفه بعضهم بأنه : يدرس المعنى, أو العلم الذي يدرس المعنى, أو ذلك الفرع من علم اللغة الذي يتناول نظرية المعنى, أو ذلك الفرع الذي يدرس الشروط الواجب توافرها في الرمز حتى يكون قادرا على حمل المعنى."

"Semantik (*ilm al-dilālah*) didefinisikan sebagai studi tentang makna, atau ilmu yang mempelajari tentang makna, atau cabang linguistik yang berkaitan dengan teori makna, atau cabang linguistik yang mempelajari persyaratan yang harus dipenuhi agar simbol-simbol suara dapat menghasilkan makna". (Umar, 1982)

Bahasa Arab, dengan kekayaan pola dan strukturnya, menyajikan spektrum makna yang luas. Setiap pola kata dalam bahasa Arab membawa makna unik yang dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: makna leksikal (*al-dalālah al-mu'jamiyyah* - الدلالة المعجمية),

yang merujuk pada makna dasar atau intrinsik dari sebuah kata; makna gramatikal (*al-dalālah al-nahwiyyah* - الدلالة النحوية), yang berkaitan dengan makna yang muncul dari fungsi gramatikal kata dalam kalimat; dan makna kontekstual (*al-dalālah al-siyaqiyyah* - الدلالة السياقية), yang mengacu pada makna yang ditentukan oleh konteks penggunaan kata tersebut, termasuk faktor-faktor seperti situasi, waktu, dan lingkungan (Fayiz, dikutip dalam Matsna, 2016). Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam terhadap 'ilm al-dilālah sangat penting, karena bahasa Arab tidak hanya kaya dalam pola kata tetapi juga dalam cara kata-kata tersebut dipersepsikan dan diinterpretasikan dalam berbagai konteks semantik.

Makna leksikal adalah makna dasar atau intrinsik (*al-ma'na al-asasiy* - المعنى الأساسي) yang terkandung dalam setiap kata, yang sesuai dengan referensi atau definisi standar kata tersebut. Sebagai contoh, kata "ذهب" (*/zahaba/*) dalam bahasa Arab memiliki makna leksikal 'pergi', yang merupakan pemahaman pertama dan paling mendasar dari kata tersebut.

Makna gramatikal, sebagaimana didefinisikan oleh Pateda dan dikutip oleh Matsna (2016), muncul dari bagaimana kata tersebut berfungsi dalam sebuah kalimat. Proses seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan kalimatisasi memberikan dimensi tambahan pada kata. Sebagai ilustrasi, kata "استعان" (*/ista'āna/*) dengan afiks "است" (*/ista/*) mengambil makna "meminta tolong", sebuah makna yang tercipta dari struktur gramatikal kalimat dan bukan hanya dari kata itu sendiri.

Sementara itu, makna kontekstual berkaitan dengan makna sebuah kata atau leksem yang ditentukan oleh penggunaannya dalam suatu kalimat. Faktor-faktor seperti situasi, tempat, waktu, dan lingkungan penggunaan kata mempengaruhi makna ini. Contoh yang baik adalah kata بيت */baytun/*, yang secara leksikal berarti 'rumah', namun dalam konteks tertentu seperti pada kalimat "طفت في البيت العتيق" *tuftu fil bayti al-'atīq*, kata ini merujuk pada Ka'bah.

Masing-masing kategori makna ini dalam semantik memiliki relasi atau hubungan antarmakna. Hubungan ini termasuk kesamaan makna (*sinonim/al-tarāduf* - الترادف), pertentangan makna (*antonim/al-tadhaad* - التضاد), dan makna ganda atau polisemi (*al-musytarak al-lafzi* - المشترك اللفظي). Penjelajahan terhadap ketiga kategori makna ini memungkinkan kita untuk memahami dengan lebih mendalam kompleksitas dan kekayaan semantik dalam bahasa Arab

Polisemi, sebuah konsep penting dalam semantik, diartikan sebagai fenomena di mana sebuah satuan bahasa, seperti kata atau frase, memiliki lebih dari satu makna. Chaer (1995) mendefinisikan polisemi sebagai keberadaan multi-makna dalam satu leksem. Selaras dengan pemahaman ini, Ahmad Mukhtar Umar menggambarkan polisemi (*al-musytarak al-lafzi* - المشترك اللفظي) sebagai "اللفظ الذي يحمل أكثر من معنى", yang berarti 'sebuah kata yang membawa lebih dari satu makna' (Umar, 1982). Parera, sebagaimana dikutip oleh Matsna (2016), memberikan penjelasan lebih detail, menggambarkan polisemi sebagai sebuah kata yang memiliki berbagai makna namun tetap terhubung dan berkaitan satu sama lain. Sebagai

contoh konkret dari polisemi dalam bahasa Arab, kita dapat merujuk pada kata وقف /*waqaf*/, yang dapat bermakna 'berhenti' atau 'berdiri', menunjukkan bagaimana satu kata bisa memiliki beberapa makna yang terkait tetapi berbeda.

Emil Badi' Ya'qub, dalam karya Matsna (2016), menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya polisemi atau *al-musyarak al-lafzi*, di antaranya adalah:

Perbedaan Dialek: Perbedaan dalam dialek Arab kuno sering kali menghasilkan kata-kata dengan makna yang berbeda-beda.

Perkembangan Pengucapan Bunyi: Perubahan dalam pengucapan dari kata asli, seperti pembuangan, penambahan, penggantian, atau pengubahan, dapat menyebabkan kata-kata memiliki makna yang berbeda meskipun secara fonetik mirip.

Pergeseran Makna: Beberapa kata bergeser dari makna denotatif (literal) menjadi konotatif (kiasan), yang kemudian menjadi makna utamanya karena penggunaan yang sering.

Mansoer Pateda, juga dalam karya Matsna (2016), menambahkan faktor lain, seperti: Kecepatan Pengucapan: Kecepatan dalam melafalkan kata dapat menyebabkan kata-kata terdengar serupa tetapi memiliki arti yang berbeda.

Faktor Gramatikal: Perubahan arti kata tergantung pada konteks gramatikalnya.

Pengaruh Bahasa Asing: Adopsi dari bahasa asing dapat mengubah makna kata-kata asli.

Efisiensi Penggunaan Bahasa: Upaya menghemat penggunaan kata-kata dapat berkontribusi pada polisemi.

Dalam konteks Al-Qur'an, polisemi merupakan fenomena yang umum. Contohnya, kata مساعة /*sā'atun*/ dalam Al-Qur'an memiliki beragam makna: di Surah Al-An'am ayat 31, kata ini berarti 'kiamat', di Surah Al-A'raf ayat 34, ia bermakna 'sejenak', dan di Surah At-Taubah ayat 117, bermakna 'waktu'. Polisemi juga terlihat dalam kata أمة /*ummatan*/, yang di Surah Al-Baqarah ayat 128 bermakna 'umat', sementara di Surah Al-Anbiya ayat 92 bermakna 'agama'. Demikian pula dengan kata "حصبان" /*husbānan*/, yang di Surah Al-An'am ayat 96 bermakna 'perhitungan' dan di Surah Al-Kahfi ayat 40 bermakna 'petir'.

Dalam karya ilmiah ini, penulis berfokus pada analisis mendalam terhadap kata ذكر /*zakara*/ yang muncul dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Fokus ini dipilih mengingat prevalensi fenomena polisemi dalam teks Al-Qur'an, yang menambah relevansi dan signifikansi penelitian ini. Dari penjelasan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah bagaimana makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual dari kata kata ذكر /*zakara*/ dalam berbagai ayat Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif polisemi kata kata ذكر /*zakara*/ dalam Al-Qur'an. Penelitian ini mengidentifikasi dan memahami berbagai makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual yang terkait dengan kata "zakara" dan turunannya, yang termaktub dalam teks Al-Qur'an. Hal ini mencakup pemetaan frekuensi kemunculan kata tersebut, serta penjelasan tentang bagaimana konteks berbeda dalam Al-Qur'an memberikan makna yang beragam atau berlapis kepada kata tersebut. Selain itu,

penelitian ini juga bertujuan untuk memahami implikasi teologis dan budaya dari penggunaan kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam Al-Qur'an, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana kata ini berkontribusi pada pemahaman ajaran dan pesan-pesan dalam Islam.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan baik dalam bidang studi linguistik Al-Qur'an maupun dalam pemahaman agama Islam secara lebih luas. Pertama, hasil penelitian ini akan berkontribusi pada pengetahuan akademis mengenai polisemi dalam bahasa Arab, khususnya dalam konteks teks sakral seperti Al-Qur'an. Kedua, dengan memahami makna kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam berbagai konteks, penelitian ini dapat membantu para akademisi, peneliti, pendidik, dan pelajar dalam memperdalam pemahaman mereka terhadap teks Al-Qur'an. Ketiga, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para penerjemah dan mereka yang terlibat dalam studi perbandingan agama, dengan memberikan wawasan yang lebih jelas tentang makna dan interpretasi kata-kata dalam Al-Qur'an. Akhirnya, hasil penelitian ini bisa menjadi referensi penting bagi komunitas Muslim dan peneliti di masa mendatang yang ingin menjelajahi kekayaan linguistik dan semantik teks-teks agama Islam.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kerangka teori ini polisemi dan jenis makna dalam bahasa Arab. Sebagaimana dijelaskan oleh Zainuddin dalam Ferawati (2018), polisemi dalam bahasa Arab diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yaitu polisemi berbentuk kata dasar atau *الأسماء الجامدة /al-asmāul jāmidah/* dan polisemi berbentuk kata turunan atau *الأسماء المشتقة /al-asmāul musytaqqah/*.

Polisemi berbentuk kata dasar atau *الأسماء الجامدة /al-asmāul jāmidah/* merupakan polisemi yang berupa morfem bebas dan tidak mengalami proses afiksasi, duplikasi dan gabungan proses. Dalam bahasa Arab, polisemi berbentuk kata dasar adalah kata yang terdiri dari tiga huruf mati (konsonan) dan tidak diberi awalan, akhiran, dan sisipan apapun. Contohnya adalah kata *بيت /bayt/* 'rumah' dan *بيت /bayt/* 'bait pada syair puisi'

Polisemi berbentuk kata turunan atau *الأسماء المشتقة (al-asmāul musytaqqah)* adalah polisemi yang berbentuk kata turunan atau sudah mengalami proses afiksasi, duplikasi dan gabungan proses. Dalam bahasa Arab, polisemi berbentuk kata turunan adalah kata yang terdiri dari tiga huruf mati (konsonan) yang telah diberikan imbuhan, baik imbuhan di awal, di tengah, maupun di akhir kata. Contoh: *نصر /nashara/* 'menolong', *تَنَصَّرَ /tanash-shara/* 'menjadi nasrani', *تَنَاصَرَ /tanaashara/* 'saling tolong menolong', *اِنتَصَرَ /intashara/* 'menang'.

Dengan mempertimbangkan teori-teori di atas, Analisis pada karya ilmiah ini akan mengungkap bagaimana kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam Al-Qur'an memiliki berbagai makna tergantung pada konteks ayat dan bagaimana makna tersebut berinteraksi dan berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang teks Al-Qur'an secara keseluruhan.

Kategori Makna

Dalam bahasa Arab, sebuah kata dapat memiliki beragam makna yang disebabkan beberapa faktor seperti afiksasi, reduplikasi, komposisi termasuk juga faktor-faktor seperti situasi, waktu, dan lingkungan. Setiap pola kata dalam bahasa Arab dapat dikategorikan menjadi tiga jenis, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. (Matsna, 2016). Namun dalam penelaahan makna polisemi, ada dua makna yang perlu ditelaah yaitu makna leksikal dan makna kontekstual.

Chaer (2009:60) mendefinisikan “Makna leksikal dapat dikatakan sebagai makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan hasil alat Indra manusia”. Menurut Kearns (2000:3) bahwa makna leksikal sebagai makna dari kata itu sendiri. Sementara Pateda dalam kajian semantic Arab menerangkan bahwa makna leksikal cenderung menjurus pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam sebuah kata tersebut.² Chaer (2009:60) juga menegaskan bahwa “Makna leksikal dapat dikatakan makna yang sesuai dengan referennya atau makna yang sesuai dengan hasil alat indra manusia”. Contohnya seperti leksem “kuda” di dalam bahasa memiliki makna leksikal sejenis binatang berkaki empat yang ditunggangi sebagai kendaraan. Sedangkan leksem “kuda” di luar bahasa memiliki makna dalam kamus, yaitu sebagai Binatang yang menyusui, berkuku satu, dan biasa dipelihara oleh manusia. Berdasarkan penjelasan serta contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa makna leksikal mempresentasikan makna dasar setiap kata itu sebelum digunakan dalam sebuah kalimat.

Pengertian Kontekstual

Menurut Pateda (2010:116), makna kontekstual (*contextual meaning*) muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Chaer (2014:290), mengungkapkan makna kontekstual adalah makna dari sebuah leksem atau kata yang berada di dalam suatu konteks. Makna kontekstual juga dapat berhubungan dengan situasi tersebut, yaitu tempat, waktu, dan lingkungan. Aminuddin (1998:92) juga mengungkapkan makna kontekstual merupakan makna yang muncul karena adanya hubungan antara konteks sosial dan situasional dengan bentuk ujaran. Sebuah wacana akan sulit ditafsirkan jika kita tidak memahami konteks situasinya. Pateda (2010:116) membagi wujud kontesk dalam banyak hal, yaitu konteks organ, konteks situasi, konteks tujuan, konteks formal atau tidak forma. Konteks suasana hati pembicara maupun pendengar, konteks waktu, konteks tempat, konteks objek atau fokus arah pembicaraan, konteks alat atau instrument pada pembicara atau pendengar, konteks kebahasaan, dan konteks bahasa.³

Penelitian ini disusun menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis polisemi kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam Al-Qur'an. Tahapan awal penelitian melibatkan pengumpulan data secara komprehensif. Peneliti menggunakan Al-Qur'an terjemahan versi Kemenag untuk mengumpulkan semua kemunculan kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dan turunannya dalam teks Al-Qur'an. Selanjutnya, penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber sekunder seperti terjemahan Al-Qur'an versi Kemenag dan Tafsir Ibnu Katsir untuk mendukung pemahaman kontekstual dan interpretasi ayat.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi, di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber dan dianalisis secara berkelanjutan untuk memastikan keakuratan dan kekayaan informasi. Variasi tinggi dalam data merupakan hasil dari

² Moh. Matsna, *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 42.

³ Sururoh Lin, Skripsi: “Makna Kontekstual Pada Slogan di Lingkungan SD Negeri AlasMalang Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas” (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2020) hal. 18.

pengamatan terus menerus dan pengumpulan data yang komprehensif. Setelah pengumpulan data selesai, peneliti mengklasifikasikan kata kata *ذَكَرَ /zakara/* berdasarkan fungsinya dalam konteks ayat. Selanjutnya, analisis dilakukan untuk mengidentifikasi makna leksikal, gramatikal, dan kontekstual kata tersebut dalam konteks ayat-ayat yang relevan.

Penelitian ini memanfaatkan tabel analisis untuk mengorganisir dan menyajikan data secara sistematis. Tabel ini mencakup nomor ayat, teks ayat Al-Qur'an yang relevan, dan bentuk verba kata *ذَكَرَ /zakara/* yang terkandung di dalamnya. Setiap data yang terkumpul kemudian dianalisis secara terperinci untuk menarik kesimpulan yang relevan dengan masalah penelitian. Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk memahami makna-makna yang beragam dari kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam konteks Al-Qur'an dan bagaimana makna ini berkontribusi pada pemahaman ayat secara keseluruhan.

Melalui pendekatan kualitatif dan deskriptif, penelitian ini bertujuan untuk menjaga keaslian data dan mengeksplorasi makna kata kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam Al-Qur'an dengan cara yang mendalam dan berwawasan luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *ذَكَرَ /zakara/* memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an, makna leksikal (makna dasar, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Hal itulah yang menjadikan Kata *ذَكَرَ /zakara/* berpolisemi. Polisemi yang terjadi pada kata Kata *ذَكَرَ /zakara/* berbentuk kata dasar atau *الأسماء الجامدة /al-asmāul jāmidah/* dan polisemi berbentuk kata turunan atau *الأسماء المشتقة /al-asmāul musytaqqah/*.

Kata *ذَكَرَ /zakara/* dimaknai *to remember, bear in mind, think; to keep in mind ; to recall, recollect;*(Wehr:1961). Secara leksikal, kita dapat memaknai *ذَكَرَ /zakara/* sebagai 'mengingat'. Dalam Al-Qur'an, kata *ذَكَرَ /zakara/* dan turunannya setidaknya ditemukan 242 kata dengan beragam makna. Namun, pada umumnya, kata *ذَكَرَ /zakara/* dalam Al-Qur'an dimaknai sebagai 'mengingat'.

'Mengingat' dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar 'ingat'. Penambahan afiks berupa awalan "meng-" menunjukkan tindakan atau proses dari kata dasar 'ingat'. Menurut KBBI, mengingat dapat diartikan sebagai keadaan berada dalam pikiran atau tidak lupa terhadap sesuatu. Contoh penggunaan dalam kalimat adalah "Dia masih mengingat kenangan masa kecilnya" yang berarti seseorang masih memiliki informasi atau ingatan terhadap masa kecilnya. Mengingat juga dapat merujuk pada timbul kembali suatu hal dalam pikiran seseorang. Misalnya, "Saat melihat foto itu, dia seketika mengingat kenangan masa kecilnya" menandakan bahwa kenangan tersebut muncul kembali dalam pikiran seseorang setelah sebelumnya terlupakan.

Kata *ذَكَرَ /zakara/* Bermakna Leksikal dalam Al-Qur'an

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
----	-------------------------------

1	(Q.S Al-A'la:15) وَذَكَرْ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى / <i>Wa žakarasma rabbiḥi fa ṣallā</i> / dan mengingat nama Tuhannya, lalu dia salat.
---	--

Makna Leksikal Kata ذَكَرَ/žakara/ dalam Al-Qur'an

Pada data 1, Pada ayat tersebut, kata ذَكَرَ/žakara/ berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah subjek internal هُوَ /huwa/ yang bermakna ‘orang yang menyucikan diri’.

Kata ذَكَرَ/žakara/ pada ayat tersebut bermakna ‘mengingat’ dengan nomina اسْم

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
2	QS. Ali)... الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ (Imran :191 <i>Al-lažīna yažkurūnallāha qiyāmaw wa qu'ūdaw wa 'alā junūbihim wa yatafakkarūna fi khalqis-samāwāti wal-arḍ(i)</i> (yaitu) orang-orang yang 'mengingat' Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata),... (QS. Ali Imran :191)

/isma/ ‘nama’ yang merupakan objek dari predikat kata ذَكَرَ/žakara/. Adapun tema dari Q.S. al-A'la: 15, yaitu Allah menerangkan bahwa orang yang menyucikan diri adalah orang yang selalu **'mengingat'** asma Allah, yang diwujudkan dalam kegiatan shalat.

Makna Leksikal Kata يَذْكُرُ/yažkur/ dalam Al-Qur'an

Makna leksikal ‘mengingat’ dari kata ذَكَرَ/žakara/ juga dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir yang menjelaskan bahwa makna kata ذَكَرَ/žakara/ yakni mengingat. Kembali pada definisi awal bahwa mengingat artinya menghadirkan sesuatu dalam pikiran. Maka dalam ayat ini, makna kata ذَكَرَ/žakara/ adalah sebuah pekerjaan saat seseorang mengingat Allah, kemudian mengerjakan salat pada waktunya dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan dalam rangka mentaati perintah-Nya serta menjalankan syari'at-Nya.

Kata ذَكَرَ/žakara/ pada ayat yang tertera di dalam data 2 tertulis يَذْكُرُونَ /yažkurūna/ berbentuk verba imperfektif persona ketiga maskulin plural. Pada data tersebut, verba يَذْكُرُونَ /yažkurūna/ berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah subjek internal هُمْ /hum/ yang mempunyai makna ‘orang yang berakal’ dan adapun makna tersebut merujuk pada أُولَى الْأَبَابِ /liuli l-albaab/ yang terletak pada ayat sebelumnya (Q.S. 3:190). Setelah verba يَذْكُرُونَ /yažkurūna/ terdapat kata اللَّهُ /Allah/ yang berkedudukan sebagai objek

dari predikat dalam kalimat tersebut. Adapun penjelasan dari Q.S. 3 : 191 adalah menjelaskan tentang ketentuan orang yang berakal menurut agama Islam, yaitu orang yang senantiasa ‘mengingat’ Allah dalam setiap kondisi dan mentadaburi segala yang telah Allah ciptakan. Dengan penjelasan itulah, verba يَذْكُرُونَ /*yażkurūna*/ yang terletak pada ayat tersebut dapat dipahami memiliki makna ‘mengingat’. Ibnu Katsir dalam tafsirnya memaknai kata يَذْكُرُونَ /*yażkurūna*/ dengan makna ‘mengingat’ dengan menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa ta'ala* memuji hamba-hambanya yang beriman dan senantiasa ‘mengingat’ Allah dalam kondisi apapun. Artinya menghadirkan Allah dalam pikiran mereka dalam kondisi apapun.

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
3	<p>وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ يُقَوْمِ اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَعَلَ فِيكُمْ أَنْبِيَاءَ وَجَعَلَكُمْ مُلُوكًا.... (QS. Al-Maidah:20)</p> <p><i>Wa iż qāla mūsā liqauimihī yā qaumiżkurū ni 'matallāhi 'alaikum iż ja 'ala fikum ambiyā'a wa ja 'alakum mulūkā(n),</i> (Ingatlah) ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Wahai kaumku, ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika Dia mengangkat nabi-nabi di antaramu, menjadikanmu (terhormat seperti) para raja, (QS. Al-Maidah:20)</p>

Makna Leksikal Kata اذْكُرُوا /*użkurū*/ dalam Al-Qur'an

Pada ayat yang tertera di dalam data 3, terdapat verba اذْكُرُوا /*użkurū*/ yang berbentuk verba imperatif maskulin persona kedua plural. Pada kalimat tersebut, verba *użkurū* berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah nomina قَوْم /*qoum*/, yaitu nomina maskulin bermakna jamak ‘kaum’ atau ‘kelompok’.

Adapun isi dari Q.S. al-Maidah : 20 menjelaskan tentang kaum Nasrani dan Yahudi yang diberi peringatan oleh Allah agar mereka mengingat apa yang sudah Allah berikan kepada mereka.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan “Dan (ingatlah), ketika Musa berkata kepada kaumnya: "Hai kaumku, ingatlah nikmat Allah atasmu”. Dalam konteks ini, verba اذْكُرُوا /*użkurū*/ dimaknai ‘mengingat’ karena merupakan perintah untuk menghadirkan kembali nikmat Allah ke dalam ingatan atau pikiran mereka. Ibnu Katsir juga menjelaskan dalam tafsirnya, bahwa pada ayat tersebut terdapat perintah yang disampaikan Musa pada kaumnya untuk mengingat kembali nikmat, anugerah, dan karunia Allah pada mereka agar mereka tetap berada di jalan yang lurus. Dengan tafsir ini, dapat diambil kesimpulan verba اذْكُرُوا /*użkurū*/ pada ayat tersebut memiliki makna “ingatlah”.

Polisemi Nomina Derivasional ذَكَرَ /*zakara*/

Nomina derivasional dari kata ذَكَرَ /*zakara*/ tertulis dalam Al-Qur'an dalam berbagai bentuk, yaitu : (a) ذَكَرَ /*zikra*/, (b) ذَكَرَى /*zikra*/, (c) ذَكَرَةَ /*zakarah*/.

Penulis akan menganalisis polisemi yang terjadi pada kata ذَكَرَ /*zakara*/ dalam bentuk nomina derivasional ذَكَرَ /*zikra*/ yang memiliki beragam makna. Polisemi pada kata ذَكَرَ /*zikra*/ merupakan polisemi berbentuk

الأسماء الجامدة /*al-asmāul jāmidah*/, yaitu polisemi yang berupa morfem bebas dan tidak mengalami proses afiksasi, reduplikasi dan gabungan proses. Sehingga bentuk katanya sama persis dengan berbagai makna.

Nomina ذِكر /*zīkr*/ Bermakna Peringatan

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
4	<p>(QS. Al-A'raf:63) <i>أَوْعِيبْتُمْ أَنْ جَاءَكُمْ ذِكْرٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَلَى رَجُلٍ مِّنْكُمْ لِيُنذِرَكُمْ وَلِتَتَّقُوا وَلَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ</i> <i>Awa'ajibtum an jā'akum zikrum mir rabbikum 'alā rajulim minkum liyunzirakum wa litattaqū wa la'allakum turhamūn(a).</i></p> <p>“apakah kamu (tidak percaya dan) heran bahwa telah datang kepada kamu peringatan dari Tuhanmu kepada seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, agar kamu bertakwa, dan agar kamu mendapat rahmat?” (QS. Al-A'raf:63)</p>

Makna ذِكر /*zīkr*/ sebagai Peringatan

Nomina ذِكر / *zīkr* / pada data 4, berbentuk kata ذِكرٌ /*zīkr*/ yang merupakan nomina maskulin tunggal. Pada ayat tersebut, kata ذِكرٌ /*zīkr*/ ‘peringatan’ berkedudukan sebagai subjek dari verba جَاءَ /*ja'a*/. Konteks pada ayat ini adalah Allah memberitahukan mengenai kondisi Nabi Nuh ‘*Alaihissalam* yang berkata pada kaumnya, bahwa janganlah kalian (kaum Nabi Nuh) heran terhadap semua ini, karena hal ini bukanlah suatu hal yang mengherankan. Allah Ta'ala mewahyukan kepada salah seorang di antara kalian semata-mata sebagai belas kasihan, kelembutan dan kebaikan kepada kalian, untuk mengingatkan kalian, supaya kalian menghindari siksa Allah dan supaya kalian tidak menyekutukan-Nya (Ibnu Katsir, dikutip dalam Abdullah, 2007) . Sederhananya, ayat ini berisi kecaman Nabi Nuh kepada kaumnya bahwa tidaklah patut mereka heran terhadap kedatangan peringatan dari Tuhan yang dibawa oleh seorang laki-laki di antara mereka sendiri. Maka dari itu, kata ذِكرٌ /*zīkr*/ pada ayat ini dapat dimaknai sebagai ‘peringatan’.

Nomina ذِكر /*zīkr*/ Bermakna Al-Qur'an

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
5	<p>(QS. Al-Hijr:9) <i>إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ</i> <i>Innā nahnu nazzalnaḥ-zikra wa innā lahū laḥāfiẓūn(a).</i></p> <p>“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. Al-Hijr:9)</p>

Makna ذِكر /*zīkr*/ sebagai Al-Qur'an

Pada data 5, Nomina ذِكر /*zīkr*/ tercantum dalam bentuk kata الذِّكْرُ /*az-zikra*/ yang merupakan nomina maskulin tunggal. Kata الذِّكْرُ /*az-zikra*/ merupakan kata benda yang

berfungsi sebagai objek (مَفْعُولٌ بِهِ / *maf'ūlun bihi* /) dengan makna merujuk kepada Al-Qur'an, yang merupakan pedoman. Makna tersebut selaras dengan penjelasan Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa pada ayat ini Allah *Subhanahu wa ta'ala* menekankan bahwa Allah lah yang menurunkan *الذِّكْرَ* / *az-ẓikra* / yaitu al-Qur'an kepadanya (rasulullah), dan Dia pula yang menjaganya dari usaha (manusia) untuk mengubah dan menggantinya.

Nomina *ذِكْرٌ* / *zkr* / Bermakna Kitab

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
6	<p style="text-align: right;">لَوْ أَنَّ عِنْدَنَا ذِكْرًا مِنَ الْأَوَّلِينَ (QS. As-safat:168)</p> <p><i>Lau anna 'indanā ẓikram minal-awwalīn(a).</i> “Seandainya di sisi kami ada sebuah Kitab dari (kitab-kitab yang diturunkan) kepada orang-orang terdahulu. (QS. As-safat:168)</p>

Makna *ذِكْرٌ* / *zkr* / sebagai Kitab

Pada data 6, terdapat nomina *ذِكْرًا* / *ẓikran* / yang merupakan bentuk tunggal dari nomina maskulin. Kata *ذِكْرًا* / *ẓikran* / berfungsi sebagai *isim inna* yang bermakna kitab suci. Makna tersebut didapat dengan melihat konteks kata *ذِكْرًا* / *ẓikran* / pada ayat tersebut, di mana dijelaskan oleh Ibnu Katsir ayat tersebut menceritakan kaum kafir Mekah yang selalu mencari pembenaran atas kekafiran mereka. Sebelum kedatangan Nabi Muhammad mereka sudah berjanji bahwa seandainya di sisi mereka ada sebuah *ذِكْرًا* / *ẓikran* / (kitab) yang berisi pedoman seperti yang dimiliki oleh kaum Yahudi dan Nasrani, mereka akan beriman dan menjadi hamba Allah. Mereka mengharapkan datangnya seorang rasul yang mengingatkan mereka terhadap perintah Allah, juga membawa Kitab Allah kepada mereka. Oleh karena itu, kata *ذِكْرًا* / *ẓikran* / dapat dimaknai sebagai ‘Kitab’ atau Kitab suci

Nomina *ذِكْرٌ* / *zkr* / Bermakna Pengajaran

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
7	<p style="text-align: right;">وَمَا تَسْأَلُهُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِّلْعَالَمِينَ (QS. Yusuf:104)</p> <p><i>Wa mā tas'aluhum 'alaihi min ajr(in), in huwa illā ẓikrul lil-'ālamīn(a).</i> Engkau tidak meminta imbalan apa pun kepada mereka atas hal itu (seruanmu). Ia (Al-Qur'an) tidak lain adalah pengajaran bagi semesta alam. (QS. Yusuf:104)</p>

Makna *ذِكْرٌ* / *zkr* / sebagai Pengajaran

Pada data 7, Nomina *ذِكْرٌ* / *zkr* / disebutkan dalam bentuk *ذِكْرٌ* / *ẓikrun* / yang merupakan bentuk tunggal nomina maskulin. Kata *ذِكْرٌ* / *ẓikrun* / berfungsi sebagai subjek yang bermakna pengajaran. Makna tersebut didapat dengan melihat konteks kata "*ذِكْرٌ*" / *ẓikrun* / pada ayat

tersebut, di mana dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam ayat tersebut Allah *Subhanahu wa ta'ala* mengingatkan Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* agar tidak meminta upah kepada siapa pun, sebagai imbalan dari dakwah dan anjurannya supaya mereka taat dan menyembah hanya kepada Allah. Dakwah Nabi Muhammad *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dilakukan hanya karena mengharapkan ridha Allah dan kasih yang tulus kepada makhluk-Nya. Potongan ayat “*إِنَّ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْعَالَمِينَ*” dijelaskan Ibnu Katsir "Itu tidak lain hanyalah pengajaran bagi semesta alam" agar mereka menjadikannya peringatan dan pengajaran agar dapat selamat di dunia maupun akhirat.

Nomina ذِكْرٌ/żkr/ Bermakna Pengetahuan

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
8	<p>(QS. An-nahl: وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ 43)</p> <p><i>Wa mā arsalnā min qablīka illā rijālan nūhī ilaihim fas'alū ahlāz-żikri in kuntum lā ta'lamūn(a).</i></p> <p>“Kami tidak mengutus sebelum engkau (Nabi Muhammad), melainkan laki-laki yang Kami beri wahyu kepadanya. Maka, bertanyalah kepada orang-orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui” (QS. An-nahl: 43)</p>

Makna ذِكْرٌ /żikr/ sebagai Pengetahuan

Nomina ذِكْرٌ /żikr/ pada ayat yang tertera di dalam data 8, berbentuk kata *الذِّكْرُ/az-żikri/* yang merupakan nomina maskulin tunggal. Pada ayat tersebut, kata *الذِّكْرُ/az-żikri/* berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* kata majemuk dari frasa *أَهْلَ الذِّكْرِ /ahla dzikri/* yang bermakna ‘orang yang memiliki pengetahuan’. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa konteks ayat ini mengenai penolakan orang-orang Arab terhadap kerasulan Muhammad karena ia seorang manusia biasa padahal Allah menyatakan bahwa Dia tidak mengutus seorang rasul pun sebelum Nabi Muhammad kecuali manusia yang diberi-Nya wahyu. Kemudian Allah berfirman: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan, jika kamu tidak mengetahui." Maksudnya, bertanyalah kepada orang-orang Ahli Kitab terdahulu, apakah para Rasul yang diutus kepada mereka berupa manusia atau Malaikat? Jika para Rasul itu berupa Malaikat, berarti boleh kalian mengingkari dan jika dari manusia, maka janganlah kalian mengingkari kalau Muhammad adalah seorang Rasul.

Nomina ذِكْرٌ /żikr/ Bermakna Salat

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
----	-------------------------------

9	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ (QS. al-jumu'ah:9)</p> <p><i>Yā ayyuhal-lazīna āmanū izā nūdiya liṣ-ṣalāti miy yaumil-jumu'ati fas'au ilā zikrillāhi wa żarul-bai'(a), zālikum khairul lakum in kuntum ta'lamūn(a).</i></p> <p>“Wahai orang-orang yang beriman, apabila (seruan) untuk melaksanakan salat pada hari Jumat telah dikumandangkan, segeralah mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.” (QS. al-jumu'ah:9)</p>
---	--

Makna ذِكْر /zikr/ sebagai Salat

Pada data 9, Nomina ذِكْر /zikr/ disebutkan dalam bentuk ذِكْر /zikr/ yang merupakan potongan ayat dalam Q.S al-Jumu'ah dengan makna seruan untuk menyegerakan salat dan meninggalkan urusan dunia. Kata ذِكْر /zikri/ pada ayat tersebut memang secara leksikal berarti “mengingat”. Namun, di dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mashdar dari akar kata verba ذَكَرَ /zakara/ di atas memiliki hubungan dengan aktivitas yang mengingat Allah, sehingga bermakna salat. Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan “Sesungguhnya hari Jumat dinamakan *Jumu'ah* karena berakar dari kata *al-jam'u*, mengingat kaum muslim melakukan perkumpulan untuk setiap tujuh harinya sebanyak sekali di dalam masjid-masjid yang besar. Dan pada hari Jumat semua makhluk telah sempurna diciptakan, dan sesungguhnya hari Jumat itu merupakan hari keenam dari tahun yang Allah menciptakan padanya langit dan bumi. Pada hari Jumat pula Allah menciptakan Adam, pada hari Jumat Adam dimasukkan ke dalam surga, pada hari Jumat Adam dikeluarkan dari surga, dan pada hari Jumat pula hari kiamat terjadi. Di dalam hari Jumat terdapat suatu saat yang tiada seorang hamba pun yang beriman dapat menjumpainya, sedangkan ia dalam keadaan memohon kebaikan kepada Allah di dalamnya, melainkan Allah akan mengabulkan apa yang dimintanya. Hal ini telah dibuktikan oleh banyak hadis sahih yang menceritakannya”.

Kata ذِكْرُ اللَّهِ /zikrillah/ bermakna untuk fokus dalam mengingat Allah, seperti salat, berdzikir, bacaan Al-Qur'an, dan amalan lainnya. Dengan demikian, ayat ini mengajarkan prioritas dalam kehidupan, yaitu mengutamakan Allah serta melepaskan diri dari urusan dunia untuk fokus beribadah kepada-Nya.

Nomina ذِكْر /zkr/ Bermakna Kemuliaan

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
10	<p>وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَّكَ وَلِقَوْمِكَ وَسَوْفَ تُسْأَلُونَ (QS. Az-zukhruf: 44)</p> <p><i>Wa innaḥū lazikrul laka wa liqaumik(a), wa saufa tus'alūn(a).</i></p> <p>Sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu dan kelak kamu akan dimintai pertanggungjawaban. (QS. Az-zukhruf: 44)</p>

Makna ذِكر /zikr/ sebagai Kemuliaan

Pada data 10, Nomina ذِكر /zikr/ tercantum dalam bentuk kata ذِكْرٌ /zikrun/ yang merupakan nomina maskulin tunggal. Kata ذِكْرٌ /zikrun/ merupakan kata bermakna “kemuliaan”. Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa mashdar dari akar kata verba ذِكر /zakara/ ini memiliki konteks yang merujuk kepada Al-Qur’an sebagai pengingat, pedoman, atau bimbingan. Hal ini dibuktikan dalam tafsir Ibnu Katsir yang berbunyi “Suatu pendapat mengatakan sehubungan dengan maknanya, bahwa Al-Qur’an itu benar-benar merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu”.

Kata ذِكْرٌ /zikrun/ pada ayat di atas memiliki makna bahwa Al-Qur’an merupakan kemuliaan yang besar karena berfungsi sebagai pengingat yang membimbing manusia kepada kebenaran dalam kehidupan mereka. Kemuliaan Al-Qur’an dibuktikan bahwa kelak ia akan menjadi saksi atas apa yang telah diajarkan dan disampaikan kepada umat manusia.

Polisemi Pada Verba ذِكر /zakara/

Verba ذِكر /zakara/ tertulis dalam Al-Qur’an dalam berbagai bentuk, yaitu : (a) ذِكر /zakara/, (b) يذِكر /yazkuru/, dan (c) اذِكر /uzkur/. Polisemi pada verba ذِكر /zakara/ merupakan polisemi berbentuk kata turunan atau الأسماء المشتقة (*al-asmāul musytaqqah*) karena polisemi yang terjadi sudah mengalami proses afiksasi, duplikasi dan gabungan proses. Kata (a) ذِكر /zakara/ merupakan verba perfektif tanpa afiksasi, (b) يذِكر /yazkuru/ merupakan verba imperfektif dengan tambahan afiks ي /ya/, dan (c) اذِكر /uzkur/ merupakan verba imperative dengan tambahan afiks ا /hamzah washal/.

Verba ذِكر /zkr/ Bermakna Bersyukurlah

No	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahan
11	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا (QS. Al-Ahzab:41)</p> <p><i>Yā ayyuhal-lazīna āmanużkurullāha zikran kaṣīrā(n).</i> Wahai orang-orang yang beriman, bersyukurlah pada Allah dengan zikir sebanyak-banyaknya. (QS. Al-Ahzab:41)</p>

Makna ذِكر /zakara/ sebagai Bersyukurlah

Pada ayat yang tertera dalam data 11, kata ذِكر /zakara/ berbentuk verba imperatif maskulin plural yang menunjukkan kepada orang kedua (persona kedua), dengan bentuk kata

اَذْكُرُوا /uzkurū/ yang berkedudukan sebagai predikat dari subjek internal اَنْتُمْ /antum/ yang bermakna “kalian orang-orang yang beriman”.

Makna verba imperatif اَذْكُرُوا /uzkurū/ pada ayat tersebut menerangkan perintah untuk mensyukuri nikmat Allah. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, “Allah *Subhanahu wa Ta’ala* berfirman, memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar banyak menyebut nama Tuhan mereka yang telah melimpahkan nikmat kepada mereka berupa berbagai macam nikmat dan beraneka ragam anugerah. Karena dalam melaksanakan hal tersebut terdapat pahala yang berlimpah bagi mereka dan tempat kembali yang sangat baik.” Dari penjelasan tersebut, verba اَذْكُرُوا /uzkurū/ secara kontekstual dapat dimaknai sebagai “**Bersyukurlah**”.

Verba ذَكَرَ /zkr/ Bermakna Taat

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
12	<p style="text-align: right;">فَاذْكُرُونِي اَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ □</p> <p><i>Fažkurūnī ažkurkum wasykurū lī wa lā takfurūn(i).</i></p> <p>‘Maka, ingatlah (taatlah) kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.’</p>

Makna ذَكَرَ /zakara/ sebagai Taat

Verba اَذْكُرُوا /uzkurū/ yang terdapat pada data di atas berbentuk verba maskulin, plural, menunjukkan kepada orang kedua (persona kedua), merupakan verba imperatif trikonsonantal yang berafiksasi (*Fi'l Mudhāri' Tsulātsi Mujarrad*).

Sejatinya, verba اَذْكُرُوا /uzkurū/ pada data di atas dapat diterjemahkan sebagai “ingatlah”, namun, jika melihat konteks, pada ayat tersebut mengingat Allah bukanlah hanya sekedar mengingat, namun juga menaati-Nya. Hal ini dijelaskan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa pada ayat tersebut Allah *Subhanahu wa Ta’ala* mengingatkan hamba-hamba-Nya yang beriman akan nikmat yang telah dikaruniakan kepada mereka, berupa pengutusan Nabi Muhammad sebagai rasul kepada mereka, yang membuat mereka suci dari berbagai keburukan akhlak, kotoran jiwa, segala perbuatan kaum Jahiliyah, dan mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju dunia yang terang benderang, mengajarkan kepada mereka al-Kitab (al-Qur'an) dan al-Hikmah (as-Sunnah), dan mengajarkan kepada mereka apa yang tidak mereka ketahui. Sedangkan sebelumnya mereka hidup dalam kebodohan (Jahiliyah) dan tidak mempunyai tata krama dalam berbicara. Berkat risalah yang dibawa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* mereka berhasil pindah ke derajat para wali dan tingkat para ulama. Dan akhirnya mereka menjadi orang yang berilmu sangat mendalam, memiliki hati amat suci, berpenampilan apa adanya dan berkata paling jujur. Oleh karena itu, Allah *Subhanahu wa Ta’ala* dalam firman-Nya mengingatkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengakui nikmat tersebut dengan mengingat (menaati) dan bersyukur kepada-Nya. Maka dari itu Allah pun berfirman, "Karena itu, ingatlah (taatlah) kamu kepada-Ku niscaya Aku akan mengingatmu. Dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku.”

Verba ذَكَرَ /zkr/ Bermakna Menyadari

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
13	<p>أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَا خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا (QS. Maryam:67)</p> <p><i>Awalā yazkurul-insānu annā khalaqnāhu min qablu wa lam yaku syai'ā(n).</i> “Apakah manusia tidak menyadari bahwa Kami telah menciptakannya dahulu, padahal (sebelumnya) dia tidak berwujud sama sekali?” (QS. Maryam:67)</p>

Makna ذَكَرَ /zakara/ sebagai Menyadari

Ayat yang tertera pada data 13, adalah verba يَذْكُرُ /yazkurū/ dengan bentuk verba maskulin, tunggal, menunjukkan kepada orang ketiga (persona ketiga), dan merupakan verba imperfektif trikonsonantal (*Fi'l Mudhāri' Tsulātsi Mujarrad*). Pada kalimat tersebut, verba يَذْكُرُ /yazkurū/ berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah nomina الْإِنْسَانُ /al-Insānu/ yang bermakna "manusia".

Adapun ayat yang tertera pada data 13 menjelaskan bahwa Allah *Subhanahu wa Ta'ala* menciptakan sesuatu dari ketiadaan dan akan membangkitkannya di hari kiamat. Ayat ini sekaligus menyindir orang-orang yang tidak mempercayai adanya hari kebangkitan.

Faktor penjelas verba يَذْكُرُ /yazkurū/ bermakna "menyadari", yaitu tafsir dari Ibnu Katsir yang membahas mengenai ayat tersebut. dalam tafsirnya beliau menjelaskan ayat ini turun karena Ubay bin Khalaf mengambil sepotong tulang yang telah hampir remuk dan dihancurkannya dengan tangan seperti tepung, kemudian ia tebarkan bersama angin kencang, maka bertebaranlah tulang itu. Kemudian dia berkata, “Ada orang mengatakan bahwa kita akan dibangkitkan sesudah kita mati dan sesudah kita menjadi seperti tulang ini.” Apakah mungkin apabila saya telah mati akan dibangkitkan dan dihidupkan kembali?. Dari kejadian ini lah Allah *Subhanahu wa ta'ala* menurunkan ayat ini untuk menyadari orang yang dangkal pikirannya dan tidak mau memikirkan secara mendalam kekuasaan Allah. Maka, dengan ini makna gramatikal dari verba يَذْكُرُ /yazkurū/ adalah "menyadari".

Verba ذَكَرَ /zkr/ Bermakna Menjelaskan

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
----	-------------------------------

14	<p>وَقَالَ لِلَّذِي ظَنَّ أَنَّهُ نَاجٍ مِّنْهُمَا اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ فَأَنَسَهُ الشَّيْطَانُ ذِكْرَ رَبِّهِ فَلَبِثَ فِي السِّجْنِ بِضْعَ سِنِينَ (QS. Yusuf: 42)</p> <p><i>Wa qāla lil-laẓī ḡanna annahū nājim minhumazkurnī ‘inda rabbik(a), fa ansāhusy-syaiṭānu ḡikra rabbiḥī fa labiṣa fis-sijni biḡ’a sinīn(a).</i></p> <p>Dia (Yusuf) berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua, “Jelaskanlah keadaanku kepada tuanmu.” Kemudian, setan menjadikan dia lupa untuk menjelaskan (keadaan Yusuf) kepada tuannya. Karena itu, dia (Yusuf) tetap dalam penjara beberapa tahun lamanya.</p>
----	---

Makna ذَكَرَ /zakara/ sebagai Menjelaskan

Pada ayat yang tertera di dalam data 14, terdapat verba اذْكُرْ /uzkur/ yang berbentuk verba maskulin, tunggal, menunjukkan kepada orang kedua (persona kedua), dan merupakan verba imperatif trikonsonantal (*Fi’l Amr Tsulātsi Mujarrad*). Dalam konteks kalimat tersebut, verba اذْكُرْ /uzkur/ berperan sebagai predikat, sementara subjek dari predikat ini adalah subjek internal نِي /niy/ yang maknanya merujuk kepada "Nabi Yusuf ‘Alahissalam”.

Adapun ayat Q.S. Yusuf: 42, dalam tafsir Ibnu Katsir menjelaskan mengenai Nabi Yusuf yang berpesan kepada seorang pemuda agar dijelaskan kepada raja (اِذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ), bahwa di dalam penjara masih banyak orang yang tidak bersalah dihukum, termasuk dirinya. Mereka dihukum karena tuduhan-tuduhan yang tidak benar agar hal ini menjadi perhatian raja. Sampaikan juga kepada raja apa yang dilihat dan didengar tentang Yusuf dan seruan untuk menganut agama tauhid dan lain-lain yang terjadi selama ia dalam penjara. Rupanya pemuda itu terbujuk rayu setyan dan lupa menyampaikan pesan-pesan Yusuf kepada raja, sehingga Yusuf terpaksa meringkuk dalam penjara beberapa tahun lamanya. Dengan tafsir ini, verba اذْكُرْ /uzkur/ pada ayat ini dapat dimaknai secara kontekstual sebagai “jelaskanlah”.

Verba ذَكَرَ /zkr/ Bermakna Mencela

No	Ayat Al-Qur’an dan Terjemahan
----	-------------------------------

15	<p>وَإِذَا رَأَى الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلَّا هُزُوءًا أَهْدَىٰ الَّذِي يَذْكُرُ آلِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ (QS. Al-Anbiya:36)</p> <p><i>Wa izā ra'ākal-lazīna kafarū iy yattakhizūnaka illā huzuwā(n), ahāzal-lazī yazkuru ālihatakum, wa hum biẓikrīr-rahmāni hum kāfirūn(a).</i></p> <p>Apabila orang-orang yang kufur itu melihat engkau (Nabi Muhammad), mereka hanya menjadikan engkau bahan ejekan. (Mereka mengatakan,) “Inikah orang yang mencela tuhan-tuhanmu?” Padahal, mereka orang yang ingkar mengingat (Allah) Yang Maha Pengasih. (QS. Al-Anbiya:36)</p>
----	--

Makna ذَكَرَ /zakara/ sebagai Mencela

Ayat yang tertera pada data 15, terdapat verba يَذْكُرُ /yazkuru/ yang memiliki bentuk maskulin, tunggal, menunjukkan kepada persona ketiga, dan merupakan verba imperatif trikonsonantal (*Fi'l Amr Tsulātsi Mujarrad*). Verba يَذْكُرُ /yazkuru/ pada ayat tersebut berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah subjek internal هُوَ /huwa/ yang merujuk kepada "Nabi Muhammad Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam."

Ayat yang menjadi pembahasan saat ini, yaitu Q.S. al-Anbiya:36 menggambarkan bagaimana orang-orang kafir merendahkan dan mencemooh Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Serta penolakan mereka terhadap pesannya. Ayat ini juga menyoroti ketidaktahuan mereka tentang Allah dan penolakan mereka untuk mengakui-Nya.

Verba يَذْكُرُ /yazkuru/ yang tertera pada data 15 memiliki makna gramatikal "mencela". Hal ini diperkuat dengan tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat tersebut, yaitu "(Dan apabila orang-orang kafir itu melihat kamu tidaklah mereka menjadikanmu melainkan hanyalah sebagai bahan perolokan) yakni mereka memperolok-olok kamu seraya mengatakan, ("Apakah ini orang yang mencela tuhan-tuhan kalian?") orang yang mencaci maki tuhan-tuhan kalian. (Dan mereka adalah orang-orang yang bila disebutkan nama Tuhan Yang Maha Pemurah) kepada mereka (maka mereka) lafal ini berfungsi menjadi taukid (ingkar) kepada-Nya, karena mereka menjawab, "Kami tidak mengetahui-Nya". Pada ayat tersebut, jelas bahwa verba yazkuru memiliki makna gramatikal "mencela".

Verba ذَكَرَ /zkr/ Bermakna Ceritakanlah

No	Ayat Al-Qur'an dan Terjemahan
----	-------------------------------

16	وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۗ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (QS. Maryam:41) <i>Wazkur fil-kitābi ibrahīm(a), innahū kāna šiddīqan nabiyyā(n).</i> Ceritakanlah (Nabi Muhammad, kisah) Ibrahim di dalam Kitab (Al-Qur'an)! Sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat benar dan membenarkan lagi seorang nabi.
----	---

Makna ذَكَرَ /zakara/ sebagai Ceritakanlah

Pada ayat yang tertera di dalam data 16, terdapat verba اذْكُرْ /uzkur/ yang berbentuk verba maskulin, tunggal, menunjukkan kepada orang kedua (persona kedua), dan merupakan verba imperatif trikonsonantal (*Fi'l Amr Tsulātsi Mujarrad*). Pada kalimat tersebut, verba اذْكُرْ /uzkur/ berkedudukan sebagai predikat dan subjek dari predikat tersebut adalah subjek internal هُوَ /huwa/ yang maknanya merujuk kepada "Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi wa Sallam.*".

Adapun ayat Q.S. Maryam: 41, menjelaskan mengenai Allah yang memerintahkan Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa sallam.*, untuk menceritakan kisah Nabi Ibrahim AS. kepada orang-orang penyembah berhala.

Tafsir Ibnu Katsir mengenai ayat Q.S. Maryam: 41 memperkuat verba *uzkur* untuk memiliki makna "ceritakanlah". Adapun isi tafsirnya, yaitu "(Dan ceritakanlah) kepada mereka (tentang Ibrahim di dalam Al-Kitab ini) Al-Quran, yaitu tentang kisahnya. (Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan) seorang yang sangat jujur dalam keimanannya (lagi seorang nabi) hal ini dijelaskan dalam ayat selanjutnya." Pemaparan di atas menunjukkan bahwa verba *uzkur* memunculkan makna gramatikal, yaitu "ceritakanlah".

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kata ذَكَرَ /zakara/ secara leksikal dapat dimaknai sebagai 'mengingat'. Dalam Al-Qur'an, kata ذَكَرَ /zakara/ dan turunannya ditemukan sebanyak 242 kata dengan ragam makna selain 'mengingat' setidaknya berjumlah 13 makna. Ragam makna yang penulis temukan dalam bentuk polisemi kata dasar الأسماء الجامدة /*al-asmāul jāmidah*/ pada kata ذَكَرَ /zikr/, yaitu Peringatan, Al-Qur'an, Kitab, Pengajaran, Pengetahuan, Salat, dan Kemuliaan. Adapun ragam makna yang penulis temukan dalam bentuk polisemi kata turunan الأسماء المشتقة /*al-asmāul musytaaqaḥ*/ pada kata ذَكَرَ /zakara/ bermakna Syukur, Taat, Menyadari, Menjelaskan, Mencela, dan Ceritakanlah. Keragaman makna tersebut disebabkan oleh adanya

afiksasi dan konteks kalimat pada kata ذَكَرَ /*zakara*/ yang terdapat dalam Al-Qur'an. Walaupun kata ذَكَرَ /*zakara*/ memiliki banyak ragam makna, namun makna-makna tersebut saling berhubungan dan memiliki keterkaitan.

DAFTAR REFERENSI

BUKU

- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (2016). Jakarta: Kementerian Agama
- Abdullah, M. (2007). *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Chaer, Abdul. (1995). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Matsna, (2016). *Kajian Semantik Arab: klasik dan kontemporer*. Jakarta : Kencana
- Umar, A.M. (1982). *Ilmu al-Dialah*. Kuwait: Maktabah Dar al-'Arubah.

JURNAL

- Alkurni, U. (2017). *Polisemi Kata Wali dalam Al-Qur'an*. Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Ferawati. (2018). *Polisemi Dalam Bahasa Arab*. Jurnal Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
- Taufikurrohman. (2018). *Analisis Semantik: Polisemi Verba Qāma dalam Al-Qur'an*. Al-Suniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab.
- Istifarin, I. (2019). *Polisemi Kata 'Ain dalam Alquran*. Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia.